

***DISTRESS, TRUST DAN SELF DISCLOSURE SEBAGAI PREDIKTOR  
KETIDAKPUASAN PERNIKAHAN LONG DISTANCE RELATIONSHIP  
PADA PESERTA PROGRAM PENDIDIKAN DOKTER SPESIALIS- 1 PRIA  
PROGRAM STUDI ILMU BEDAH RSUD Dr.SOETOMO SURABAYA***

Dini Mirsanti\*

Hendy Muagiri Margono\*\*

---

**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Kepuasan pernikahan adalah suatu pengalaman subjektif yang merupakan, suatu perasaan dan sikap, dimana semua itu yang akan mempengaruhi kualitas dari interaksi dalam perkawinan (Woolley SR dan Johnson SM, 2005). Tung (dalam Carandang MN dan Guda IVP, 2015) menemukan 5 komponen penting dalam kepuasan perkawinan yaitu *evel of conflict, decision making, communication, relational value* dan *intimacy*. Kepuasan perkawinan itu sendiri penting karena ketidakpuasan perkawinan dapat menyebabkan perceraian, konflik dan lain-lain (Carandang MN dan Guda IVP, 2015).

Data perceraian di Indonesia memiliki tingkat perceraian tertinggi di Asia. Jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 200.000 setiap tahun. Menurut Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama di Mahkamah Agung, jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2011 sebanyak 272.794 kasus.

- 
- \* Dokter, peserta PPDS I Psikiatri FK UNAIR/RSUD Dr. Soetomo Surabaya, peneliti
  - \*\* Guru Besar, Psikiater Konsultan, Staf Pengajar Departemen/SMF Ilmu Kedokteran Jiwa FK UNAIR/RSUD Dr. Soetomo Surabaya, pembimbing penelitian.
  - \*\*\* Staf pengajar Departemen Biostatistika & Kependudukan Fak. Kesehatan Masyarakat UNAIR Surabaya, konsultan Statistik

Data yang didapat dari kasus perceraian di Jawa Timur pada tahun 2010 sebanyak 69.956, pada tahun 2011 meningkat 6 persen yaitu 74.777 kasus, tahun 2012 kasus perceraian mencapai 81.672 kasus atau mencapai 14 persen dari tahun 2010. Kepuasan pernikahan bukanlah suatu hal yang mudah untuk diraih mengingat banyaknya perceraian yang terjadi (Kementrian Agama Jawa timur, 2013).

Salah satu komponen dari kepuasan pernikahan adalah kepercayaan kepada pasangan (*Trust*) dan keterbukaan kepada pasangan (*Self disclosure*). Saat ini makin banyak literatur yang membahas mengenai peningkatan stres dan kendala pada *Trust* serta akibatnya terhadap kepuasan pernikahan, terutama pada profesi dokter. Stres dan kendala pada *Trust* ini lebih sering terjadi daripada yang dilaporkan dan seringkali diabaikan. Hal ini merupakan isu yang kompleks yang melibatkan berbagai macam faktor termasuk kepribadian, pola pengasuhan dan pengalaman hidup yang akhirnya diperkuat dengan pendidikan medis dan realita lingkup kedokteran masa kini (Rosenstein AH, 2012).

Dari suatu survey yang dilakukan di Amerika Serikat (AS) pada tahun 2011, didapatkan data bahwa stres cukup banyak ditemui terjadi pada dokter, sekitar 87% responden menyatakan dirinya mengalami stres dengan skala sedang sampai berat, dan 37,7% menyatakan mengalami stres berat. Penelitian ini juga menunjukkan secara jelas bahwa terdapat peningkatan stres, 63% responden menyatakan bahwa mereka lebih stres dibandingkan dengan 3 tahun yang lalu (*Physician Wellness Services and Cejka Search* 2011). Beberapa studi melaporkan tingginya tingkat stres pada dokter yang berkisar 19-47% dibandingkan dengan populasi pekerja profesional lainnya (De Valk M & Oostrom C, 2007).

Sibbald pada tahun 2003 dalam *Canadian Medical Association Guide* menyatakan stres akan dikaitkan dengan performa kerja yang menurun, iritabilitas dan permasalahan pernikahan (Sibbald B, 2003). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Al-Swalhah pada tahun 2013 yang menemukan adanya hubungan antara stres pekerjaan dan kepuasan pernikahan pada tenaga medis di rumah sakit (Sibbald B, 2003, Al-Swalhah et al, 2013).

Keterbukaan diri (*Self disclosure*) merupakan salah satu kunci utama komunikasi yang dapat membantu dalam mencapai kepuasan perkawinan. Pria cenderung lebih tertutup dibandingkan perempuan dalam mengungkapkan permasalahannya. Pria yang dapat lebih jujur dan terbuka mengenai dirinya dalam komunikasi dengan pasangan dan *Trust* yang baik akan dapat meningkatkan kepuasan perkawinannya, karena membuat pasangan lebih memahami mengenai perkawinannya dan membuat hubungan tersebut lebih kokoh terhadap stresor yang datang (Mount MK, 2005).

*Long Distance Relationship* (LDR) dapat terjadi baik pada pasangan yang sudah menikah, maupun yang belum menikah, dimana hubungan semacam ini terjadi karena beberapa penyebab, salah satunya karena alasan pendidikan. Di Indonesia sendiri, banyak PPDS-1 pria yang tidak mungkin membawa istri dan keluarga karena beberapa alasan, diantaranya lokasi pendidikan yang tidak memungkinkan untuk membawa keluarga. Pada PPDS-1 pria Program Studi Ilmu Bedah, dibandingkan dengan Non Bedah dituntut untuk bertindak dengan cepat dan tepat dan hal tersebut sering menjadi distress (*distress*) dan menyita waktu untuk dapat berkomunikasi dengan keluarga secara intens. Pada PPDS-1 pria program

studi Ilmu Bedah yang menjalani LDR dan dengan *Trust* serta *Self disclosure* yang kurang, sangat dikhawatirkan akan memicu konflik dalam pernikahan. Beberapa penelitian tentang LDR menyebutkan, bahwa hubungan semacam ini sebenarnya bisa memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis seseorang. Beberapa hasil penelitian menyebutkan, LDR sangat rawan akan konflik, serta dapat memicu permasalahan baik secara biologis maupun psikologis. LDR juga menimbulkan kecemasan yang tinggi pada individu yang menjalaninya, dan terbukti dapat mengurangi kepuasan seksual, yang berdampak pada keharmonisan hubungan (Kidenda TJ, 2002).

Dokter yang memiliki *Trust* dan *Self disclosure* yang baik dalam pernikahan diharapkan dapat mengelola stres dengan baik sehingga kepuasan pernikahan dapat dipertahankan (Guldner 2001). Pada penelitian ini, peneliti bermaksud melihat apakah *Distress*, *Trust* dan *Self disclosure* dapat digunakan sebagai faktor prediktor bagi ketidakpuasan pernikahan *Long Distance Relationship* (LDR) pada Peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis 1 (PPDS-1) pria Program Studi Ilmu Bedah di RSUD Dr. Soetomo Surabaya yang menjalani pernikahan jarak jauh.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah *Distress*, *Trust* dan *Self disclosure* merupakan faktor prediktor ketidakpuasan pernikahan *Long Distance Relationship* pada Peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis-1 pria Program Studi Ilmu Bedah RSUD Dr. Soetomo Surabaya

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan *Distress*, *Trust* dan *Self disclosure* sebagai faktor prediktor ketidakpuasan pernikahan *Long Distance Relationship* pada Peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis-1 pria program studi Ilmu Bedah RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

### 2. Tujuan Khusus

- a) Menganalisis hubungan antara *Distress* dengan ketidakpuasan pernikahan *Long Distance Relationship* pada Peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis-1 pria program studi Ilmu Bedah RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
- b) Menganalisis hubungan antara *Trust* dengan ketiakpuasan pernikahan *Long Distance Relationship* pada Peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis-1 pria program studi Ilmu Bedah RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
- c) Menganalisis hubungan antara *Self disclosure* dengan ketidakpuasan pernikahan *Long Distance Relationship* pada Peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis-1 pria Program Studi Ilmu Bedah RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
- d) Menganalisis hubungan antara ketidakpuasan pernikahan *Long Distance Relationship* dengan ketidakpuasan pernikahan pada Peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis-1 pria Program Studi Ilmu Bedah RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
- e) Menganalisis hubungan antara *Distress*, *Trust* dan *Self disclosure* sebagai faktor prediktor ketidakpuasan pernikahan dengan *Long Distance*

*Relationship* pada Peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis-1 pria Program Studi Ilmu Bedah RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

- f) Menganalisis data demografi Peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis-1 pria Program Studi Ilmu Bedah RSUD Dr. Soetomo Surabaya pria yang menjalani pernikahan *Long Distance Relationship*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Bagi Subyek Penelitian**

Membantu subjek mengantisipasi akibat menjalani serta mengenal *Distress*, *Trust*, *Self disclosure* dan kemungkinan ketidakpuasan pernikahan *Long Distance Relationship* yang dialaminya. Setelah 2 minggu perlakuan akan disampaikan hasil analisis penelitian terhadap subyek penelitian. Jika menghendaki penanganan yang lebih lanjut dapat berkonsultasi di Departemen Psikiatri RSUD Dr, Soetomo Surabaya, subyek penelitian tidak dipungut biaya.

##### **2. Manfaat Bagi Institusi Departemen Bedah**

Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan persyaratan bagi PPDS-1 yang akan menjalani pernikahan *Long Distance Relationship*.

##### **3. Manfaat Dalam Pelayanan Kesehatan**

Hasil penelitian dapat dipakai sebagai masukan dan landasan intervensi untuk mengoptimalkan strategi pelayanan bagi ketidakpuasan pernikahan *Long Distance Relationship* pada PPDS-1 pria Program Studi Ilmu Bedah dengan cara memperbaiki *Stress management*, *Trust* dan *Self disclosure*.

#### 4. Manfaat Dalam Bidang Akademik

- a. Sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah data dan wacana mengenai ketidakpuasan pernikahan *Long Distance Relationship* pada PPDDS-1 pria Program studi Ilmu Bedah.
- b. Memperluas peran Departemen Psikiatri khususnya *Consultation Liaison Psychiatry* (CLP), dalam hal ini dengan pihak Program Studi Ilmu Bedah dalam hal perekrutan calon PPDS-1.

#### 5. Manfaat Dalam Bidang Penelitian

- a. Penelitian ini merupakan rintisan untuk memetakan ketidakpuasan pernikahan *Long Distance Relationship, Distress, Trust* dan *Self disclosure* Peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis-1 pria Program Studi Ilmu Bedah RSUD Dr. Soetomo Surabaya
- b. Hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai data awal dan pembanding bagi penelitian sejenis selanjutnya mengenai pengaruh *Distress, Trust* dan *Self disclosure* terhadap ketidakpuasan pernikahan *Long Distance Relationship* pada Peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis-1 pria program studi Ilmu Bedah RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

#### **E. Risiko Penelitian**

1. Penelitian ini memiliki risiko atau efek samping penelitian yang kecil. Subyek penelitian mungkin akan merasakan ketidaknyamanan karena yang bersangkutan membuka kondisi psikologisnya (dengan pengisian kuesioner) dan dinilai oleh teman sejawat sesama PPDS-1.
2. Untuk menghindari ketidaknyamanan tersebut subyek penelitian diberikan jaminan bahwa penelitian bersifat rahasia.